

Pengembangan Kemampuan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab Melalui Pendekatan Behaviorisme

Sitti Maryam

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtamak Pamekasan

maryam.sayyidah92@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab. Apakah karena Muhammad adalah orang Arab yang diutus oleh Tuhan sebagai Rasul dan Nabi atau Bahasa Arab memiliki keistimewaan dibanding dengan Bahasa lain? Ibnu Katsir menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan mengatakan Bahasa Arab adalah Bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling mampu menyampaikan makna yang terdapat dalam benak. Allah menurunkan kitab yang agung nan mulia dengan menggunakan Bahasa yang agung kepada utusan yang agung (Muhammad) di bumi yang agung pula (Makkatul Mukarromah).

Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat penting bagi umat Islam, baik sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Bahasa Arab sangat penting untuk belajar banyak hal, terutama agama. Ini karena sebagian besar karya ilmiah ditulis dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, mempelajari Bahasa Arab sangat penting untuk memahami karya tersebut. Meskipun Bahasa Arab penting sebagai bahasa ilmu, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menguasai materi tersebut, terutama dalam hal mufrodat. Ini menunjukkan bahwa, meskipun Bahasa Arab adalah bahasa ilmu yang unggul, proses pembelajarannya sulit dan seringkali menimbulkan kesulitan bagi siswa.

Bahasa Arab sudah mulai dikenal sejak masuknya islam ke wilayah Tanah Air Indonesia, bagi bangsa Indonesia, khususnya umat islam, Bahasa Arab bukanlah "Bahasa Asing" karena muatannya menyatu dengan kebutuhan umat islam. Sayangnya, sikap dan pandangan Sebagian besar kaum muslim Indonesia beranggapan, Bahasa Arab hanyalah Bahasa agama sehingga perkembangan Bahasa Arab terbatas di lingkungan kaum muslimin yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama. Hanya Sebagian kecil yang menyadari betapa pentingnya belajar Bahasa Arab. Karena selain dikenal sebagai Bahasa agama Bahasa Arab juga merupakan Bahasa ilmu pengetahuan dan sains yang berhasil melahirkan karya-karya besar ulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Diantaranya, filsafat, Sejarah

serta sastra. Karena itu tidaklah berlebihan bila dikatakan Bahasa Arab merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang cepat saat ini.

Bahasa Arab sangat penting bagi sistem pendidikan Indonesia, terutama sebagai bagian penting dari pendidikan agama. Selain itu, bahasa Arab sering dianggap sebagai bahasa kedua di dunia setelah bahasa Inggris karena menjadi bagian strategis dari proses pembelajaran di institusi pendidikan.¹ Siswa dididik untuk menguasai empat keterampilan bahasa: mendengarkan (*Maharatul Istima'*), membaca (*Maharatul Qiro'ah*), berbicara (*Maharatul Kalam*), dan menulis (*Maharatul Kitabah*). Tujuan utama dari pembelajaran Bahasa Arab adalah agar siswa dapat menguasai keempat keterampilan ini.

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan ini, pelajaran bahasa Arab dirancang untuk meningkatkan pengetahuan siswa, menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Di dalam kurikulumnya, keterampilan berbahasa terbagi dalam empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab juga dapat terjadi jika pengajar memiliki metode yang tepat dalam pembelajaran. Pengajar perlu melakukan kreasi dan inovasi dalam penggunaan metode di setiap proses belajar mengajar sejalan perubahan sikap dan minat terhadap materi yang disampaikan.

Dalam dunia luas, mempelajari Bahasa Arab bukanlah suatu hal yang dianggap asing. Banyak instansi Pendidikan di Indonesia yang telah menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu materi yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa Masyarakat kita sudah semakin sadar akan kebutuhan mempelajari Bahasa Arab. Bagi umat Islam khususnya, mempelajari Bahasa Arab sangatlah diperlukan dalam rangka mempelajari ajaran Islam yang diturunkan dengan menggunakan Bahasa

¹ Ahmad Falah, "Dimensi-Dimensi Keberhasilan pendidikan bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus". Jurnal Arabia, Vol 5, No 2 Juli – Desember 2013, hal.1

Arab. Tanpa mempelajari Bahasa Arab, ilmu pengetahuan dan juga ajaran islam akan sulit diketahui dan diterapkan dengan baik.²

Dari berbagai keterampilan yang disebutkan di atas, penulis memilih untuk menulis keterampilan berbicara karena berbicara adalah cara utama setiap orang dalam berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa. Berbicara adalah tindakan komunikatif di mana dua orang atau lebih berbicara satu sama lain secara bergantian.

Tarigan dalam bukunya menyatakan bahwa proses berpikir, yang merupakan dasar bahasa Arab, terkait dengan setiap kemampuan berbahasa. Bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan cara mereka berpikir. Semakin mahir seseorang dalam menggunakan bahasanya, semakin terang dan jelas pemikirannya. Keterampilan ini hanya dapat dipelajari dan dikuasai melalui latihan dan praktik yang berulang. Memperoleh kemampuan berbahasa juga berarti memperoleh kemampuan berpikir.³

Pembelajaran Bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara, memerlukan pendidik yang tidak hanya mahir dalam bidang tersebut, tetapi juga memiliki semangat dan ketekunan untuk mengendalikan situasi kelas untuk membuat lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk menggunakan pendekatan yang menarik dan sesuai untuk pengembangan kemampuan siswa dalam berbicara. Jika guru dapat menyelaraskan metode dan media pembelajaran secara efektif, proses belajar-mengajar di sekolah dapat lebih memuaskan. Kunci kesuksesan ini adalah pendidik yang dapat menggabungkan metode dengan teori pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih efektif dan berbeda dari metode lainnya.

Tiga teori pembelajaran yang paling populer adalah behaviorisme, kognitif, dan humanisme. Teori behaviorisme menekankan pembentukan tingkah laku melalui respons terhadap stimulus, dan pendekatan ini menitikberatkan pada observasi tingkah laku dalam proses pembelajaran. Teori kognitif juga menekankan bahwa perubahan tingkah laku siswa terjadi karena interaksi antara stimulus dan

² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

³ Djago Tarigan, *"Pendidikan Keterampilan Berbahasa"*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2001, hlm. 1.

respons, sementara belajar dipandang sebagai kegiatan yang mengungkapkan ulang pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan dari uraian diatas penulis memilih judul " *Pengembangan Kemampuan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab Melalui Pendekatan Behaviorisme*" karena banyaknya keluhan dan kesulitan siswa dalam berbicara Bahasa Arab saat ini. Behaviorisme adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat molekular, yang berarti lebih menekankan pada komponen pembelajaran dan melihat kehidupan individu seperti molekul.⁴ Akibatnya, metode kurikulum berbasis behaviorisme digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di beberapa lembaga pendidikan formal. Tujuannya adalah agar siswa dapat dengan mudah memahami mufradat saat berbicara dengan orang lain.

Pengembangan Keterampilan Berbicara (Maharah Kalam)

Proses kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab sebagai Bahasa asing tidaklah mudah. Kemampuan berbicara Bahasa asing merupakan proses yang Panjang. Pada dasarnya Bahasa merupakan proses kebiasaan, maka dalam belajar Bahasa apalagi Bahasa asing seseorang harus sadar dengan seluruh daya dan Upaya terhadap kebiasaan tersebut. Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik, akan tetapi hal itu dapat berubah menjadi keadaan keadaannya sebelumnya disebabkan karena perasaan malu, tidak ada motivasi atau minimnya kosa kata dan pola kalimat yang dimiliki oleh peserta didik.

Keterampilan berbicara ini dipelajari setelah keterampilan menyimak, merupakan perkembangan penting dalam kehidupan anak. Saat ini, anak-anak belajar berbicara dan berkomunikasi. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyusun kata-kata dengan baik dan jelas, baik dalam ekspresi pikiran maupun pemenuhan kebutuhan.⁵

Juwairiyah Dahlan berpendapat, untuk memperlancar berbicara (al-kalam) tidaklah cukup hanya berbekal dengan ilmu nahwu/shorrof saja, melainkan harus sering Latihan dalam hal-hala berikut ini secara seimbang yakni; keterampilan menyimak (maharah istima), keterampilan berbicara (maharah al-kalam),

⁴ Suyono dan Hariyanto, "Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar," (Bandung: Remaja dan Rosdakarya 2008)

⁵ Hendri Guntur Tarigan, "Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa," (Bandung: Angkasa 2008), hal.3

keterampilan menulis(maharah al-kitabah) dan keterampilan membaca(maharah al-qira'ah).⁶

Maharah al-kalam adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada kemampuan berbicara, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai speaking skill. Kemampuan berbicara ini mengacu pada keterampilan dalam mengucapkan suara-suara atau kata-kata secara jelas untuk mengungkapkan ide, memperlihatkan, dan menyampaikan pikiran serta perasaan.⁷

Abdul Mu'in mengatakan ada dua alasan utama mengapa pembelajaran bahasa Arab diajarkan. *Pertama*, bahasa Arab adalah bahasa keagamaan, yang mendorong penganutnya untuk mempelajarinya, setidaknya untuk tujuan ibadah, karena kitab suci agama ditulis dalam bahasa tersebut.⁸ *Kedua*, bahasa ini sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang yang berbahasa tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik harus seorang profesional yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswanya. Pembelajaran bahasa Arab memiliki nilai tambah karena tingkat kompleksitasnya, yang menyebabkan masalah selama proses belajar dan mengajar.

Pengajaran bahasa Arab bertujuan mencapai dua jenis tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus merupakan perincian dari tujuan umum, karena untuk mencapai tujuan umum menjadi sulit tanpa merinci secara operasional dan spesifik. Tujuan umum pengajaran bahasa Arab melibatkan: a) Memungkinkan siswa memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber Islam dan ajarannya; b) Mampu memahami dan mengakses buku-buku tentang Agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab; c) Mendorong kemahiran berbicara dan menulis dalam bahasa Arab; d) Menggunakan bahasa Arab sebagai alat bantu dalam bidang lain; e) Membangun keahlian berbahasa Arab yang mendalam untuk mencapai *profesionalitas* yang baik.⁹

Dalam konteks keterampilan berbicara bahasa Arab, maka siswa harus belajar berbicara dengan fasih dalam bahasa Arab sejak mereka berada di kelas 1 SD.

⁶ Juwairiyah Dahlan, *Metodologi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlash. 1992

⁷ Rahmaini, "Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Non-Arab" (n.d.): 227-233.

⁸ Abdul Mu'in, "Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)," (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), 7

⁹ Abdul Hamid, M.dkk. "Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)," (Malang: UIN Malang Press, 2008), 37

Dengan demikian, ketika mereka naik ke jenjang yang lebih tinggi, mereka akan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan fasih dalam bahasa Arab. Latihan harus membantu siswa membangun kepercayaan diri. Ini akan memungkinkan siswa berbicara dengan tepat dan jelas, termasuk diksi dan artikulasi kalimatnya.

Karena tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar, maka keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting.

Menurut hemat penulis, bahwa kemahiran berbicara dalam bahasa Arab pada siswa masih tergolong rendah, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini teramati dari observasi yang dilakukan oleh penulis di dalam kelas atau melalui tes maharatul kalam. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara siswa dan Guru tampaknya kurang lancar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan dasar siswa, lingkungan di sekitar mereka, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi serta minat yang rendah dalam mempelajari bahasa Arab, kurangnya praktik berbicara bahasa Arab antar sesama siswa, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mempelajari bahasa Arab karena bahasa tersebut merupakan Bahasa Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, dan bahasa yang penting dalam dunia pendidikan.

Pada umumnya, pendekatan dalam pembelajaran bahasa memiliki dua elemen, yakni pendekatan yang berfokus pada peran guru dan pendekatan yang menitikberatkan pada peran siswa. Pendekatan yang berfokus pada peran guru menghasilkan beberapa metode pembelajaran, seperti metode langsung. Di sisi lain, pendekatan yang menitikberatkan pada peran siswa menghasilkan beberapa model pembelajaran, termasuk metode tidak langsung dan metode *discovery*.¹⁰

Secara umum, pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, memiliki tiga jenis pendekatan, yaitu: a. Pendekatan *universal approach*, b. *eclectic approach*, dan *partial approach*. Ketiga metode ini sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dari masa klasik hingga kontemporer.¹¹

¹⁰ Nasution and Islam, "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabi : Journal of Arabic Studies*.

¹¹ Dr. Hj. Nurul Hanani, "Pembelajaran Bahasa Arab Kontoporer - Kontruksi Metodologi Pembelajaran," (Bandung: CV.Cendekia Press, 2020).

Metode/ Pembahasan

Aliran psikologi pembelajaran yang berperan signifikan dalam mengarahkan perkembangan teori dan praktek pembelajaran hingga saat ini adalah aliran teori *behaviorisme*. Teori pembelajaran *behaviorisme* ini mengedepankan pembentukan perilaku yang terlihat sebagai hasil dari proses belajar pada anak.

Behaviorisme ialah salah satu aliran psikologi yang memandag individu hanya dari sisi fenomena jasmaniyah serta mengabaikan aspek-aspek mental. Teori kaum behaviorisme lebih dikenal menggunakan nama teori belajar sebab semua perilaku organisme sebagai efek lingkungan. Behaviorisme tak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau buruk, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh factor-faktor lingkungan.

Teori ini lebih menekankan di tingkah laku manusia sebagai dampak dari hubungan antara stimulus serta respon terhadap lingkungan. Teori ini berkembang sebagai aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori Pendidikan dan pembelajaran yang dikenal menjadi aliran behaviorisme. Aliran ini menegaskan pada terbentuknya perilaku yang dapat dilihat sebagai hasil dari belajar. Dengan demikian pada tingkah laku belajar ada jalinan yang era tantara reaksi-reaksi behavior menggunakan stimulusnya.¹²

Makna behavior, ialah perilaku yang dilakukan baik oleh seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungan mereka yang mencakup system lain atau organisme sekitar.¹³ John Broades Watson, yang dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran behaviorisme mengatakan perilaku manusia sama halnya dengan hewan dan mesin yang dapat dipelajari secara objektif.

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, teori belajar behaviorisme menekankan bahwa ada hubungan antara stimulus dan respon. Penerapannya adalah guru harus banyak memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada anak selama proses belajar agar anak dapat menunjukkan respons positif, terutama dengan dukungan dari hadiah (*reward*), yang meningkatkan respons yang telah ditunjukkan oleh anak.

Beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berdasarkan teori belajar *behaviorisme* adalah: (1) Belajar merupakan perubahan

¹² Zulqarnain dkk, Psikologi Pendidikan, h. 54

¹³ Fera Andriyani, "Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik," Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Ed. 10 No 2 Maret 2015, h. 108

dalam perilaku. Seorang anak dianggap telah belajar apabila terjadi perubahan dalam perilakunya, (2) *Stimulus* dan *respons* merupakan komponen penting dalam proses belajar, dan (3) Penguatan atau *reinforcement* dibutuhkan dalam pembelajaran karena mampu memperkuat timbulnya *respons*.¹⁴

Dalam menerapkan teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan secara optimal, terdapat dua aspek yang perlu disiapkan oleh guru: (1) Menganalisis kemampuan dan karakteristik awal anak. Analisis ini bertujuan agar anak memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan menganalisis kemampuan dan karakteristik awal anak, guru akan memperoleh beberapa manfaat, seperti mendapatkan gambaran yang rinci tentang kemampuan awal anak, memahami pengalaman yang dimiliki anak, mengetahui aspek sosial dan budaya anak, serta memahami kebutuhan, perkembangan, dan penguasaan materi sebelumnya yang dimiliki anak. (2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak.¹⁵ Untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, guru dapat menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, siswa menyesuaikan diri dengan materi yang akan diajarkan dengan melakukan tes dan pengelompokan sebelum pembelajaran dimulai. *Kedua*, materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa. Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal siswa melalui tes, guru dapat menilai penguasaan materi siswa menjadi dua kategori: siswa yang sudah memahami dan siswa yang belum memahami materi. Dalam mengatasi perbedaan tersebut, guru dapat menerapkan strategi yang berbeda, seperti pembelajaran *ko-kurikuler* bagi siswa yang sudah memahami materi, dan penjelasan mendalam di kelas bagi siswa yang belum memahami materi. (3) berkomunikasi atau mensharing perilaku yang akan menggambarkan pengetahuan dan kecakapan seseorang dan sama sekali tidak memperkembangkan proses mentalnya. (4) mendapatkan keinginan respon yang muncul dari rangsangan agar dapat mengidentifikasi bagaimana mendapatkan respon yang baik dari seseorang.

¹⁴ Irwan. (2015). "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz." *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 10 (2), 95-117.

¹⁵ Schunk, D. H. (2012). "Learning Theories: An Educational Perspective (Teori - teori Pembelajaran: Perspektif pendidikan)." Pustaka Pelajar.

Ada beberapa kelemahan atau permasalahan yang sering timbul pada teori behaviorisme ini, diantaranya adalah:

- a. Behaviorisme hanya mengutamakan sisi jasmani saja dan mengabaikan aspek-aspek yang berkaitan dengan mental.
- b. Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan atau bakat dan minat serta perasaan individu dalam belajar.
- c. Teori ini memberikan kesimpulan bahwa kejadian belajar semata-mata melatih refleks yang sedemikian sehingga menjadi suatu kebiasaan yang telah dikuasai oleh seseorang.
- d. Waktu belajar diberikan aturan-aturan yang telah jelas yang telah ditetapkan terlebih dahulu dan ketat.
- e. Pembiasaan ataupun disiplin sangatlah esensial.
- f. Kegagalan atau ketidakmampuan seseorang dalam merubah pengetahuan dapat digolongkan sebagai kesalahan.
- g. Keuntungan atau keberhasilan juga dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang wajib dipuji dan diberi.
- h. Kekuatan dipandang sebagai penentu keberhasilan.
- i. Kendali belajar didapatkan oleh system yang diperoleh dari luar diri seseorang.

Adapun beberapa penerapan lain dari teori belajar *behaviorisme* termasuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali karakteristik dan kemampuan awal anak, menetapkan indikator keberhasilan belajar, merancang materi pembelajaran, merumuskan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang dapat diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, memperhatikan serta menganalisis respon dari peserta didik, memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif, dan terakhir, melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teori belajar *behaviorisme* ini mengutamakan pengaruh lingkungan karena hasil belajar dibentuk oleh reaksi yang ditunjukkan oleh anak. Menurut teori ini, guru harus menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak sebelum merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak.

Kesimpulan

Menurut hemat penulis, pendekatan *behaviorisme* dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab telah diaplikasikan dalam pengajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dilakukan melalui *respons* terhadap pertanyaan serta ungkapan pemikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam proses pengajaran, guru mengkomunikasikan materi dengan bahasa Arab tanpa menggunakan bahasa Ibu siswa. Stimulus dalam pengembangan kemampuan berbicara ini diberikan oleh guru melalui metode seperti mendengarkan percakapan bahasa Arab, praktik berbicara bahasa Arab, menunjukkan percakapan dalam format *audio visual*, dan berpartisipasi dalam percakapan dengan guru. Konten berupa cerita pendek yang menarik disajikan berkali-kali tanpa terjemahan, membantu siswa memahami alur cerita dalam konten *audio visual*. Praktik percakapan yang diulang-ulang oleh guru membantu siswa memahami konteks dan tujuan pembicaraan. Saat menonton cerita, siswa diminta untuk mencatat hal-hal penting dan menyampaikan kembali pemahaman mereka dari konten tersebut. Dalam kompetensi membaca, guru memberikan stimulus dengan cara membacakan teks dimulai dari kalimat pendek hingga kalimat yang lebih panjang. Membacakan kalimat pendek dilakukan berulang-ulang hingga siswa mampu membacanya dengan lancar dan tepat. Setelah siswa mampu, guru akan melanjutkan membacakan kalimat-kalimat yang lebih panjang berulang kali sampai siswa dapat menirukannya dengan tepat.

Guru perlu menginspirasi siswa yang dianggap masih belum menguasai bahasa Arab, dan semangat belajar siswa tercermin dalam usaha mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka pada setiap tahap pembelajaran. Pengalaman pembelajaran yang diberikan oleh guru, seperti dalam penguasaan mendengarkan, pengembangan kosa kata, berbicara, membaca, dan menulis, telah membentuk persepsi diri pada setiap siswa. Pengalaman belajar yang dulunya dianggap sulit menjadi lebih mudah ketika memahami setiap konsep yang diajarkan. Respons siswa terhadap rangsangan yang diberikan guru selama pembelajaran menunjukkan tingkat konsentrasi dan antusiasme yang tinggi. Ketika menggunakan pendekatan *behaviorisme*, siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar dengan mengulangi materi yang sebelumnya salah, terus menerus hingga menjadi benar. Dorongan untuk

belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran yang disiapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Kemampuan berbahasa Arab yang diperoleh dari lingkungan pembelajaran yang disusun oleh guru telah meningkatkan semangat belajar. Motivasi belajar siswa terus tumbuh sejalan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Arab yang mereka capai.

Penerapan metode *behaviorisme* dalam pengajaran bahasa Arab telah mengubah tingkat motivasi siswa dalam belajar. Penggunaan rangsangan secara terus menerus telah mendorong siswa untuk fokus dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping semangat belajar yang tumbuh, dukungan lingkungan pembelajaran yang dibuat oleh guru telah menimbulkan kegembiraan dalam proses belajar. Saat menggunakan metode *behaviorisme*, siswa terlihat bersemangat dan antusias dalam mengulangi stimulus yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut menandakan tingkat motivasi belajar siswa.

Bahasa Arab sudah mulai dikenal sejak masuknya islam ke wilayah Tanah Air Indonesia, bagi bangsa Indonesia, khususnya umat islam, Bahasa Arab bukanlah “Bahasa Asing” karena muatannya menyatu dengan kebutuhan umat islam. Sayangnya, sikap dan pandangan Sebagian besar kaum muslim Indonesia beranggapan, Bahasa Arab hanyalah Bahasa agama sehingga perkembangan Bahasa Arab terbatas di lingkungan kaum muslimin yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Maharah al-kalam adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada kemampuan berbicara, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai speaking skill. Kemampuan berbicara ini mengacu pada keterampilan dalam mengucapkan suara-suara atau kata-kata secara jelas untuk mengungkapkan ide, memperlihatkan, dan menyampaikan pikiran serta perasaan

Behaviorisme merupakan aliran revolusioner, kuat serta berpengaruh dan mempunyai akar Sejarah yang relative dalam. Behaviorime lahir menjadi reaksi terhadap introspeksionis serta pula psikoanalisi. Behaviorisme ingin menganalisis hanya perilaku yang tampak saja yang bisa diukur serta dilukiskan.

Studi ini melihat bagaimana pendekatan behaviorisme membantu siswa belajar berbicara (*maharah kalam*) bahasa Arab. Hasilnya dapat digunakan oleh guru bahasa Arab untuk membantu siswa lebih memahami materi ajar. Studi ini

memberikan saran untuk studi tambahan tentang penggunaan konten stimulus selama pembelajaran, yang harus disesuaikan dengan usia siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Falah, Ahmad "Dimensi-Dimensi Keberhasilan pendidikan bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus". Jurnal Arabia, Vol 5, No 2 Juli – Desember 2013
- Tarigan Djago, "Pendidikan Keterampilan Berbahasa", Jakarta, Universitas Terbuka, 2001
- Hariyanto Suyono, "Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar," Bandung: Remaja dan Rosdakarya 2008
- Tarigan, Hendri Guntur "Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa," Bandung: Angkasa 2008
- Rahmaini, "Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Non-Arab" (n.d.): 227–233.
- Mu'in Abdul, "Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)," Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004
- Hamid, Abdul M.dkk. "Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)," Malang: UIN Malang Press, 2008
- Nasution and Islam, "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab," Arabi : Journal of Arabic Studies.
- Dr. Hj. Hanani Nurul, "Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer - Konstruksi Metodologi Pembelajaran," Bandung: CV.Cendekia Press, 2020
- Irwan. "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz." Jurnal PPKn Dan Hukum 2015
- Schunk, D. H. "Learning Theories: An Educational Perspective (Teori - teori Pembelajaran: Perspektif pendidikan)." Pustaka Pelajar. 2012
- Zulqarnain dkk, Psikologi Pendidikan,
Fera Andriyani, "Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik," Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Ed. 10 No 2 Maret 2015,